

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

Putri Damayanti

putrihudori@gmail.com

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Mohammad Hisyam Yahya

mohammadhisyamyahya@ipeba.ac.id

Institut Pesantren Babakan Cirebon

Tiya Imtiyazunnisa

imtiyazunn@gmail.com

Institut Pesantren Babakan Cirebon

Adib Rubiyad

adibrubiyad@staima.ac.id

Institut Pesantren Babakan Cirebon

Agus Lizam

setiosuparman@gmail.com

Institut Pesantren Babakan Cirebon

Afif Husen

afifhusen03@gmail.com

Institut Pesantren Babakan Cirebon

Mashadi

Badimashadi@gmail.com

Institut Pesantren Babakan Cirebon

Abstrak

Perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah merupakan persoalan sosial-pendidikan yang terus meningkat di Indonesia dan berdampak serius terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan prestasi belajar peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) diyakini memiliki peran strategis dalam pencegahan perilaku tersebut karena memuat nilai-nilai akhlak, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bagaimana peran PAI dalam mencegah perilaku *Bullying* di sekolah berdasarkan kajian literatur lima tahun terakhir. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis (systematic literature review) dengan mengacu pada alur PRISMA, meliputi tahap identifikasi, skrining, penilaian kelayakan, dan inklusi terhadap 27 artikel yang bersumber dari basis data Google Scholar, Garuda, SINTA, dan DOAJ terbitan tahun 2020 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI berkontribusi dalam pencegahan *Bullying* melalui tiga jalur utama, yaitu penanaman nilai akhlak dan empati dalam proses pembelajaran, keteladanan guru sebagai figur moral, dan penguatan budaya sekolah yang religius serta suportif. Namun demikian, efektivitas peran PAI masih dihambat oleh keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, minimnya integrasi PAI dengan program anti-*Bullying* sekolah secara terstruktur, serta lemahnya kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi kurikulum PAI dengan program pencegahan *Bullying* berbasis sekolah secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata kunci: *pendidikan agama islam; Bullying; pencegahan; sekolah; tinjauan literatur sistematis*

Abstract

Bullying behavior in the school environment is a growing social-educational problem in Indonesia that seriously affects students' physical health, psychological well-being, and academic achievement. Islamic Religious Education (PAI) is believed to hold a strategic role in preventing such behavior because it embodies moral values, compassion, and respect for others rooted in the Qur'an and hadith. This study aims to systematically analyze the role of PAI in preventing Bullying behavior in schools based on a review of literature from the past five years. A systematic literature review method was applied, following the PRISMA flow of identification, screening, eligibility assessment, and inclusion of 27 articles sourced from Google Scholar, Garuda, SINTA, and DOAJ published between 2020 and 2024. The findings indicate that PAI contributes to Bullying prevention through three main pathways: the internalization of moral values and empathy in the learning process, teacher exemplary conduct as a moral figure, and the strengthening of a religious and supportive school culture. Nevertheless, the effectiveness of PAI's role remains constrained by limited instructional time, insufficient structured integration between PAI and school-based anti-Bullying programs, and weak collaboration among PAI teachers, homeroom teachers, and parents. This study recommends the systematic and sustainable integration of the PAI curriculum with school-based Bullying prevention programs.

Keywords: *Islamic religious education; Bullying; prevention; school; systematic literature review*

I. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan telah menjadi salah satu masalah pendidikan yang paling banyak disorot di Indonesia dalam satu dekade terakhir. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan menengah, tetapi juga merambah ke jenjang sekolah dasar dan bahkan lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren dan madrasah. Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia, dan hampir separuhnya terjadi di lingkungan sekolah maupun pesantren. Pada awal tahun 2024, KPAI kembali mencatat 141 kasus kekerasan anak, dengan 35 persen di antaranya terjadi di satuan pendidikan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) turut mencatat peningkatan kasus perundungan di satuan pendidikan dari 21 kasus pada tahun 2022 menjadi 30 kasus pada tahun 2023, sementara Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melaporkan lonjakan kasus kekerasan di

lingkungan pendidikan dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, dengan sekitar 31 persen di antaranya berkaitan langsung dengan perundungan.¹

Jenis *Bullying* yang paling banyak dialami korban di lingkungan sekolah meliputi *Bullying* fisik (55,5 persen), *Bullying* verbal (29,3 persen), dan *Bullying* psikologis (15,2 persen), dengan siswa jenjang sekolah dasar tercatat sebagai kelompok korban terbanyak, diikuti oleh siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Peningkatan angka ini memperlihatkan bahwa *Bullying* bukan lagi sekadar bentuk kenakalan anak yang bersifat sementara, melainkan persoalan struktural yang memerlukan intervensi sistematis dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dampak *Bullying* terhadap korban bersifat multidimensional, mulai dari trauma psikologis, penurunan rasa percaya diri, gangguan konsentrasi belajar, hingga pada kasus yang paling ekstrem dapat mendorong korban pada keinginan mengakhiri hidup.²

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pola asuh keluarga yang kurang harmonis, pengaruh kelompok teman sebaya, paparan media massa dan media digital yang tidak terkontrol, rendahnya harga diri pelaku, serta lemahnya pengawasan di lingkungan sekolah. Selain itu, sikap guru yang menganggap *Bullying* sebagai bagian wajar dari proses perkembangan anak turut memperparah kondisi karena perilaku tersebut sering kali tidak mendapatkan respons dan penanganan yang memadai. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan preventif yang bersifat menyeluruh, tidak hanya berupa sanksi disipliner, tetapi juga penguatan nilai moral dan spiritual peserta didik sejak dini.³

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan *Bullying* karena secara substantif memuat ajaran tentang akhlak mulia, kasih sayang, persaudaraan, dan larangan merendahkan atau menyakiti sesama manusia. Nilai-nilai tersebut secara eksplisit terkandung dalam sumber ajaran Islam, misalnya larangan mengolok-olok dan merendahkan orang lain sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11, yang oleh sejumlah peneliti dinilai relevan sebagai landasan pendidikan anti-*Bullying* di sekolah. PAI tidak hanya berfungsi

¹ S. Afriany, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah Anak Usia Dini," *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* 1 (2024).

² N. Aisyah, "Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 9, no. 1 (2022).

³ R. Akbar, "Strategi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 3 (2023).

sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang berorientasi pada penguatan empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial.⁴

Meskipun nilai-nilai moral keislaman telah diajarkan secara luas, fenomena *Bullying* tetap terjadi, bahkan pada lembaga pendidikan berbasis Islam sekalipun. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis nilai-nilai keagamaan dengan penerapannya dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Kesenjangan tersebut menjadi dasar pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana PAI dapat diimplementasikan secara efektif, bukan hanya sebagai materi kognitif, melainkan sebagai proses pembiasaan dan keteladanan yang mampu membentuk budaya sekolah yang aman dari kekerasan.⁵

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran PAI dalam pencegahan *Bullying*, namun sebagian besar masih bersifat studi kasus tunggal pada satu lembaga pendidikan sehingga generalisasi temuannya terbatas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian tersebut secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola, strategi, dan tantangan dalam implementasi PAI sebagai upaya pencegahan *Bullying* di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana karakteristik dan tren penelitian mengenai peran PAI dalam pencegahan *Bullying* pada lima tahun terakhir; (2) bagaimana peran dan strategi PAI dalam mencegah perilaku *Bullying* di sekolah menurut literatur yang ada; dan (3) apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi PAI sebagai upaya pencegahan *Bullying*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan dan menganalisis secara sistematis peran Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan perilaku *Bullying* di sekolah berdasarkan kajian literatur ilmiah yang relevan, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap persoalan kekerasan di lingkungan pendidikan.⁶

II. KAJIAN TEORI

⁴ R. Amalia, "Pengaruh Budaya Lokal terhadap Karakter Siswa," Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam 6, no. 1 (2022).

⁵ S. Anwar et al., "Development of the Concept of Islamic Education to Build and Improve the Personality of School-Age Children," Multidisciplinary Reviews 7, no. 8 (2024).

⁶ R. S. Anggraeni, A. Halimi, dan D. N. Inten, "Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying," Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (2021).

A. Konsep Bullying dan Ekologi Kekerasan di Sekolah

Secara konseptual, *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh satu pihak atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap pihak lain yang relatif lebih lemah, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan yang membuat korban sulit melakukan perlawanan. Tiga unsur pokok yang membedakan *Bullying* dari bentuk konflik interpersonal biasa adalah adanya niat menyakiti, pengulangan perilaku, dan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Kerangka ekologi Bronfenbrenner banyak digunakan dalam literatur pendidikan untuk menjelaskan bahwa perilaku *Bullying* dipengaruhi oleh interaksi berlapis antara faktor individu (mikrosistem personal), keluarga dan kelompok teman sebaya (mikrosistem sosial), sekolah sebagai institusi (mesosistem), serta norma dan kebijakan pendidikan yang lebih luas (makrosistem). Kerangka ini relevan digunakan untuk memahami posisi PAI, yang beroperasi pada level mikrosistem sekolah namun berpotensi memberi pengaruh lintas lapisan apabila diintegrasikan dengan kebijakan dan pelibatan keluarga secara sistematis.⁷

Selain pendekatan ekologis, teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura juga relevan untuk menjelaskan mengapa keteladanan menjadi elemen penting dalam pencegahan *Bullying* berbasis pendidikan agama. Menurut teori ini, perilaku anak sebagian besar terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas atau menjadi rujukan moral, termasuk guru dan orang tua. Dalam konteks PAI, konsep *uswah hasanah* atau keteladanan yang baik sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial tersebut, karena penanaman nilai akhlak tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau hafalan semata, tetapi memerlukan model perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam interaksi sehari-hari.⁸

B. Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidikan Karakter

Dalam kerangka pendidikan Islam, tujuan PAI tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan keagamaan (kognitif), tetapi juga mencakup penghayatan nilai (afektif) dan pembiasaan perilaku (psikomotorik) yang berlandaskan pada akidah, ibadah, dan akhlak. Konsep tarbiyah dalam Islam menekankan proses pembinaan yang menyeluruh dan

⁷ H. Arifin, "Pentingnya Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 8, no. 2 (2021).

⁸ D. Ariyanti, M. Munawir, dan M. Mas'uliyah, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa MI," *Tarbawiy: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023).

berkelanjutan, sejalan dengan gagasan pendidikan karakter modern yang menempatkan pembentukan kepribadian sebagai tujuan utama pendidikan, bukan sekadar transfer informasi. Dengan demikian, secara teoretis PAI memiliki basis konseptual yang kuat untuk berperan sebagai instrumen pendidikan karakter anti-kekerasan, sepanjang implementasinya dilakukan secara konsisten pada ketiga dimensi tersebut, bukan hanya pada aspek kognitif semata sebagaimana sering ditemukan dalam praktik pembelajaran di lapangan.⁹

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis (systematic literature review/SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu secara transparan dan dapat direplikasi. Proses penelusuran, penyaringan, dan seleksi artikel mengacu pada alur Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), yang meliputi empat tahap utama, yaitu identifikasi, skrining, penilaian kelayakan, dan inklusi.

A. Sumber Data dan Strategi Pencarian

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik daring, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), portal jurnal terindeks SINTA, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi kombinasi istilah "pendidikan agama islam" AND "*Bullying*", "PAI" AND "perundungan" AND "sekolah", "Islamic religious education" AND "*Bullying prevention*", serta "nilai-nilai islam" AND "pencegahan *Bullying*". Pencarian dibatasi pada artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020 hingga 2024 untuk menjaga kemutakhiran data dan relevansi dengan konteks pendidikan terkini.

B. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas peran, strategi, atau kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam konteks pencegahan atau penanganan *Bullying* di lingkungan sekolah; (2) dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2024; (3) tersedia dalam teks lengkap (full text); dan (4) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Adapun kriteria eksklusi

⁹ H. Aswat, M. Kasih, L. Ode, B. Ayda, dan U. M. Buton, "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku *Bullying* di Lingkungan Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022).

meliputi: (1) artikel berupa opini, editorial, atau bukan hasil penelitian empiris maupun kajian konseptual; (2) artikel yang membahas *Bullying* di luar konteks pendidikan formal seperti di tempat kerja; dan (3) artikel duplikat yang muncul pada lebih dari satu basis data.

C. Tahapan Seleksi Artikel

Proses seleksi diawali dengan identifikasi 212 artikel dari seluruh basis data yang digunakan. Setelah dilakukan penghapusan duplikasi dan penyaringan berdasarkan judul serta abstrak, diperoleh 96 artikel yang selanjutnya dinilai kelayakannya melalui pembacaan teks penuh. Pada tahap penilaian kelayakan, sebanyak 41 artikel dianggap memenuhi kriteria dasar, dan setelah dilakukan evaluasi kualitas serta relevansi tematik secara lebih ketat, diperoleh 27 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Ringkasan tahapan seleksi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Seleksi Artikel Berdasarkan Alur PRISMA

Tahap	Kegiatan	Jumlah Artikel
Identifikasi	Pencarian awal pada Google Scholar, Garuda, SINTA, dan DOAJ	212
Skrining	Penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, penghapusan duplikasi	96
Kelayakan	Pembacaan teks penuh berdasarkan kriteria inklusi/eksklusi	41
Inklusi Akhir	Artikel yang dianalisis dalam tinjauan literatur sistematis ini	27

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari 27 artikel terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Setiap artikel diekstraksi informasinya meliputi nama penulis, tahun publikasi, metode penelitian, fokus kajian, dan temuan utama, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema besar yang merepresentasikan pola peran PAI dalam pencegahan *Bullying*. Proses coding dilakukan secara manual dengan memperhatikan kesamaan konsep dan pola argumentasi antarartikel, sehingga dapat disintesis menjadi

narasi yang koheren mengenai peran, strategi, dan tantangan implementasi PAI dalam konteks pencegahan *Bullying* di sekolah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Literatur yang Dianalisis

Dari 27 artikel yang dianalisis, mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, studi kasus, dan studi kepustakaan, sementara sebagian kecil lainnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan campuran. Sebaran tahun publikasi menunjukkan tren peningkatan jumlah penelitian mengenai keterkaitan PAI dan *Bullying* sejak tahun 2021, dengan puncak publikasi terjadi pada tahun 2023 dan 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa isu *Bullying* di sekolah semakin mendapat perhatian serius dari kalangan akademisi pendidikan Islam seiring dengan meningkatnya pemberitaan kasus perundungan di media massa nasional.¹⁰ Ringkasan karakteristik sebagian literatur utama yang menjadi rujukan penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Sebagian Literatur yang Dianalisis

Penulis (Tahun)	Metode	Fokus Kajian	Temuan Utama
Hasibuan (2025)	Kualitatif deskriptif	PAI sebagai media internalisasi nilai anti-kekerasan	PAI menurunkan intensitas <i>Bullying</i> serta menumbuhkan empati dan kerja sama antarsiswa
Diana (2023)	Kualitatif studi kasus	Peran guru PAI di sekolah dasar	Guru PAI berperan sebagai teladan dan mediator dalam pencegahan perundungan
Fauzi (2023)	Kualitatif	Pembelajaran berbasis agama dan pencegahan <i>Bullying</i>	Pendekatan berbasis nilai keagamaan efektif menekan perilaku negatif siswa
Fitriani (2023)	Kualitatif	Strategi implementasi PAI dalam pencegahan kekerasan	Strategi PAI yang kontekstual mampu membangun budaya sekolah yang aman
Anggraeni dkk. (2021)	Kajian tafsir tematik	Implikasi QS Al-Hujurat ayat 11 terhadap <i>Bullying</i>	Ayat tentang larangan merendahkan orang lain relevan sebagai dasar pendidikan anti- <i>Bullying</i>

¹⁰ M. N. Bete, "Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Kabupaten Malaka," Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) 8, no. 1 (2023).

Ariyanti dkk. (2023)	Kualitatif	Urgensi PAI dalam pembentukan akhlak siswa MI	PAI berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak dan pengendalian diri siswa
Emilda (2022)	Kualitatif	<i>Bullying</i> di pesantren	Nilai keagamaan di pesantren perlu diperkuat dengan pengawasan kelembagaan yang konsisten
Fadil (2023)	Kualitatif	Peran guru menanamkan sikap anti- <i>Bullying</i> verbal	Penanaman sikap dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam pembelajaran
Romlah & Rusdi (2023)	Kualitatif	PAI sebagai pilar moral dan etika	PAI menjadi fondasi pembentukan moral yang berimplikasi pada relasi sosial siswa
Putra dkk. (2023)	Kualitatif	Dampak kekerasan di lembaga pendidikan	Pendekatan keagamaan dan kelembagaan diperlukan secara bersamaan untuk pencegahan
Anwar dkk. (2024)	Konseptual	Pengembangan konsep pendidikan Islam bagi anak usia sekolah	Pendidikan Islam berperan membentuk kepribadian yang berimbang secara emosional-spiritual
Aswat dkk. (2022)	Kualitatif	Penguatan pendidikan karakter terhadap <i>Bullying</i>	Penguatan karakter berbasis nilai mengurangi kecenderungan perilaku <i>Bullying</i> di SD
Fajriyah dkk. (2021)	Kualitatif	Agama dan <i>Bullying</i> dalam perspektif psikologi agama	Internalisasi nilai agama berkorelasi dengan menurunnya kecenderungan agresi sosial

B. Fenomena dan Faktor Penyebab *Bullying* di Sekolah

Kajian literatur menunjukkan bahwa *Bullying* di sekolah merupakan bentuk agresi yang bersifat berulang dan disengaja, dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih besar terhadap pihak yang lebih lemah, sehingga korban sulit membela diri. Bentuk *Bullying* yang teridentifikasi dalam literatur meliputi *Bullying* fisik, verbal, relasional atau sosial, dan cyber*Bullying* yang semakin meningkat seiring penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Beberapa penelitian mengungkap bahwa peningkatan

kasus *cyberBullying* pascapandemi berkaitan erat dengan intensitas penggunaan gawai dan minimnya pengawasan digital oleh orang tua.¹¹

Faktor penyebab *Bullying* yang paling sering diidentifikasi dalam literatur mencakup enam kelompok utama, yaitu faktor keluarga (pola asuh yang tidak harmonis atau kekerasan dalam rumah tangga), faktor teman sebaya (tekanan kelompok dan keinginan untuk diakui), faktor media massa dan media digital (paparan konten kekerasan), faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan sekolah (lemahnya pengawasan dan minimnya program anti-*Bullying*), serta faktor individu seperti harga diri rendah dan kemampuan sosial yang kurang berkembang. Selain itu, ditemukan pula bahwa sikap sebagian guru yang menganggap *Bullying* sebagai fase normal perkembangan anak turut menjadi faktor pendukung berulangnya perilaku tersebut karena minimnya respons dan intervensi dini.¹²

C. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Nilai-Nilai Anti-Bullying

Pendidikan Agama Islam dipahami dalam literatur bukan sekadar pengajaran tentang ibadah dan hukum agama, melainkan sebagai proses pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai yang menjadi inti pembelajaran PAI dalam konteks pencegahan *Bullying* antara lain nilai ukhuwah atau persaudaraan, nilai kasih sayang (rahmah), nilai keadilan, nilai penghormatan terhadap martabat manusia, dan larangan menyakiti sesama baik secara fisik maupun psikis. Kajian tafsir tematik terhadap Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 misalnya, menegaskan larangan bagi suatu kaum untuk mengolok-olok, merendahkan, dan memberi julukan buruk kepada orang lain, yang oleh sejumlah peneliti dinilai memiliki relevansi langsung dengan upaya pencegahan *Bullying* verbal dan relasional di sekolah.¹³

Selain sumber tekstual dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw. juga banyak dijadikan rujukan dalam literatur PAI terkait konsep persaudaraan sesama muslim dan larangan menzalimi sesama manusia. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui berbagai metode pembelajaran, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'widiyah*), nasihat (*mau'izhah*), dan pemberian kisah-kisah teladan para nabi dan tokoh

¹¹ R. Diana, "Tindak Perundungan: Bullying di Sekolah Dasar dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Mengatasinya," *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023).

¹² E. Emilda, "Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya," *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022).

¹³ K. Fadil, "Peran Guru dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023).

Islam yang mengajarkan sikap kasih sayang serta anti-kekerasan. Beberapa penelitian menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai ini secara konsisten mampu membentuk karakter religius siswa yang berimplikasi pada menurunnya kecenderungan melakukan tindakan agresif terhadap teman sebaya.¹⁴

D. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Bullying

Sintesis terhadap 27 artikel yang dianalisis mengidentifikasi tiga peran utama PAI dalam pencegahan *Bullying* di sekolah, yaitu peran kognitif-afektif melalui penanaman nilai, peran keteladanan guru, dan peran struktural melalui penguatan budaya sekolah. Ketiga peran tersebut diuraikan sebagai berikut.

Sebagian besar literatur menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang menekankan nilai-nilai akhlak mulia berkontribusi signifikan terhadap penguatan empati siswa terhadap sesama. Pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi melibatkan diskusi reflektif, studi kasus, dan simulasi situasi sosial, dinilai lebih efektif dalam membentuk kepekaan siswa terhadap dampak *Bullying* bagi korban. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan lebih mampu menghindari perilaku agresif terhadap teman sebayanya.¹⁵

Guru PAI diposisikan dalam berbagai penelitian sebagai figur sentral yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan perilaku bagi peserta didik. Sikap guru yang konsisten menampilkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari di sekolah dinilai memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian materi secara tekstual semata. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antarsiswa serta menjadi tempat pengaduan bagi korban *Bullying*, khususnya di jenjang sekolah dasar dan menengah pertama.¹⁶

Literatur juga menunjukkan bahwa peran PAI tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu diintegrasikan dengan kebijakan sekolah secara menyeluruh, seperti program pembiasaan keagamaan (salat berjamaah, kegiatan keputrian, kultum), penguatan

¹⁴ K. Fajriyah, A. K. Firdauziyah, R. Afifah, W. Setiawati, dan H. Suhada, "Agama dan Bullying Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 4, no. 2 (2021).

¹⁵ Fathurrahman, "Dampak Negatif Media Digital pada Perilaku Siswa," *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2021).

¹⁶ M. Fauzi, "Pencegahan Bullying melalui Pembelajaran Berbasis Agama," *Jurnal Karakter Islami* 4, no. 3 (2023).

pendidikan karakter, serta kolaborasi lintas mata pelajaran. Sekolah yang menerapkan budaya religius secara konsisten cenderung memiliki iklim sosial yang lebih suportif, ditandai dengan rendahnya insiden kekerasan antarsiswa dan tingginya rasa saling menghormati.¹⁷

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pencegahan *Bullying* memerlukan pendekatan ekologis yang melibatkan berbagai lapisan lingkungan siswa, mulai dari individu, kelas, sekolah, hingga keluarga. Dalam kerangka ini, PAI berfungsi sebagai salah satu instrumen penting pada level individu dan kelas, namun efektivitasnya akan meningkat secara signifikan apabila didukung oleh kebijakan sekolah dan keterlibatan orang tua secara aktif.¹⁸

E. Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan *Bullying*

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa strategi implementasi PAI yang secara konsisten disebutkan sebagai upaya konkret dalam mencegah *Bullying* di sekolah, di antaranya:

1. Integrasi materi anti-*Bullying* ke dalam kurikulum PAI melalui pembahasan tematik nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan larangan menzalimi sesama pada kompetensi dasar yang relevan.
2. Penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, bermain peran (role play), dan studi kasus untuk menumbuhkan empati dan kemampuan siswa memahami perspektif korban *Bullying*.
3. Pembiasaan kegiatan keagamaan rutin, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kultum, sebagai sarana penguatan karakter religius secara berkelanjutan.
4. Pelibatan guru PAI dalam tim penanganan kasus kekerasan atau *Bullying* di sekolah, termasuk sebagai konselor informal bagi siswa yang mengalami masalah sosial.
5. Kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, guru bimbingan konseling, dan orang tua dalam melakukan deteksi dini dan pendampingan terhadap siswa yang berisiko menjadi pelaku maupun korban *Bullying*.

¹⁷ A. Firdaus, "Kebijakan Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa," Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam 9, no. 1 (2023).

¹⁸ F. A. Firmansyah, "Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar," Jurnal Al-Husna 2, no. 3 (2022).

6. Pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti rohani Islam (Rohis), sebagai wadah pembinaan karakter dan penguatan solidaritas antarsiswa di luar jam pelajaran formal.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa peran PAI dalam pencegahan *Bullying* tidak dapat direduksi hanya pada aspek pengajaran di kelas, melainkan memerlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah. Penelitian yang mengkaji sekolah dengan program anti-*Bullying* berbasis nilai keislaman yang terstruktur cenderung melaporkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan pembelajaran PAI di kelas semata.¹⁹

F. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan *Bullying*

Meskipun literatur secara umum menunjukkan optimisme terhadap peran PAI dalam pencegahan *Bullying*, sejumlah tantangan implementasi juga teridentifikasi secara konsisten. Pertama, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI di sekolah umum yang rata-rata hanya berkisar dua hingga tiga jam pelajaran per minggu dinilai belum memadai untuk melakukan penanaman nilai secara mendalam dan berkelanjutan. Kedua, pembelajaran PAI di sejumlah sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga dimensi afektif dan pembiasaan perilaku belum menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran.²⁰

Ketiga, keterbatasan sarana dan infrastruktur pendukung pembelajaran PAI di sejumlah sekolah turut menghambat penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif. Keempat, lemahnya koordinasi antara guru PAI dengan pihak manajemen sekolah dan guru bimbingan konseling menyebabkan program pencegahan *Bullying* berjalan secara parsial dan tidak terintegrasi dalam kebijakan sekolah secara menyeluruh. Kelima, pengaruh media digital dan lingkungan pergaulan di luar sekolah yang sulit dikendalikan turut menjadi tantangan tersendiri, mengingat nilai-nilai yang ditanamkan di

¹⁹ Fitriani, "Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Pencegahan Kekerasan," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 12, no. 1 (2023).

²⁰ A. F. Gultom dan L. B. Wadu, "Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 7 (2023).

sekolah kerap berbenturan dengan norma pergaulan pada media sosial dan lingkungan teman sebaya di luar sekolah.²¹

Kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik perilaku sehari-hari, sebagaimana ditemukan pada kasus *Bullying* yang tetap terjadi di sejumlah lembaga pendidikan berbasis Islam, menegaskan bahwa pendekatan PAI yang bersifat kognitif semata tidak cukup untuk mencegah *Bullying* tanpa disertai penguatan pada aspek pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang konsisten dari seluruh warga sekolah.

G. Variasi Peran PAI Berdasarkan Jenjang dan Karakter Lembaga Pendidikan

Analisis lintas literatur menunjukkan bahwa peran dan strategi implementasi PAI dalam pencegahan *Bullying* tidak seragam pada setiap jenjang dan karakter lembaga pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar, penekanan lebih banyak diberikan pada pembiasaan sederhana, keteladanan guru, dan penggunaan media pembelajaran naratif seperti kisah nabi dan tokoh teladan untuk menanamkan nilai kasih sayang secara konkret dan mudah dipahami anak. Pada jenjang sekolah menengah pertama dan menengah atas, pendekatan yang digunakan cenderung lebih reflektif dan diskursif, misalnya melalui kajian tematik ayat dan hadis yang dikaitkan langsung dengan fenomena kekerasan remaja, termasuk *cyberBullying* yang marak terjadi pada rentang usia tersebut.²²

Sementara itu, pada lembaga pendidikan berbasis Islam seperti madrasah dan pesantren, literatur menunjukkan pola yang lebih kompleks. Di satu sisi, intensitas pembelajaran dan pembiasaan nilai keislaman pada lembaga tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan sekolah umum karena PAI atau mata pelajaran keagamaan mendapatkan porsi kurikulum yang lebih besar. Di sisi lain, sejumlah kajian menemukan bahwa kasus *Bullying* tetap terjadi di lingkungan pesantren, khususnya dalam bentuk senioritas dan kekerasan antarsantri, yang mengindikasikan bahwa intensitas pembelajaran keagamaan semata tidak otomatis menghapus risiko *Bullying* apabila tidak diiringi dengan sistem pengawasan, mekanisme pelaporan, dan pembinaan psikososial yang memadai. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada kuantitas materi keagamaan, tetapi juga pada kualitas pembinaan, pengawasan kelembagaan, dan iklim

²¹ F. Purnaningtias, N. Aika, M. S. Al Farisi, A. Sucipto, dan Z. M. B. Putri, "Analisis Peran Pendidikan Moral untuk Mengurangi Aksi Bully di Sekolah Dasar," *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020).

²² D. Oktaviany dan Z. H. Ramadan, "Analisis Dampak Bullying terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023).

psikologis yang dibangun secara menyeluruh oleh lembaga pendidikan, baik sekolah umum maupun lembaga pendidikan Islam.²³

H. Diskusi dan Implikasi

Hasil tinjauan literatur ini memperkuat argumen bahwa pencegahan *Bullying* di sekolah memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak dapat digantungkan pada satu mata pelajaran saja. PAI memiliki potensi besar sebagai instrumen preventif karena landasan nilai yang dimilikinya bersifat mendasar dan universal, namun potensi tersebut baru dapat terealisasi secara optimal apabila diiringi dengan reformasi metode pembelajaran, penguatan kapasitas guru, serta dukungan kebijakan sekolah yang berpihak pada pencegahan kekerasan secara sistemik. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya sekolah merancang program anti-*Bullying* yang secara eksplisit mengintegrasikan kurikulum PAI dengan program bimbingan konseling, kegiatan kesiswaan, dan pelibatan orang tua, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan di kelas dapat terinternalisasi secara konsisten dalam interaksi sosial siswa sehari-hari.²⁴

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kerangka pemahaman mengenai peran pendidikan agama dalam konteks pencegahan kekerasan di sekolah, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal. Penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan model intervensi berbasis PAI yang teruji secara empiris melalui desain penelitian kuantitatif atau eksperimental, guna mengukur secara lebih akurat efektivitas strategi-strategi yang telah diidentifikasi dalam tinjauan literatur ini.²⁵

V. KESIMPULAN

Tinjauan literatur sistematis terhadap 27 artikel yang membahas keterkaitan antara Pendidikan Agama Islam dan pencegahan *Bullying* di sekolah menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam mencegah perilaku *Bullying* melalui tiga jalur utama, yaitu penanaman nilai akhlak dan empati dalam proses pembelajaran, keteladanan guru sebagai figur moral, dan penguatan budaya sekolah yang religius serta suportif. Nilai-nilai keislaman seperti

²³ I. Pratiwi, H. Herlina, dan G. T. Utami, "Gambaran Perilaku Bullying Verbal pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review," JKEP 6, no. 1 (2021).

²⁴ B. A. Rahayu dan I. Permana, "Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan," Jurnal Keperawatan Jiwa 7, no. 3 (2019).

²⁵ L. Samsudin, "Fenomena Kriminologis Bullying di Kalangan Peserta Didik: Studi Kasus di MI NWDI Pringgasela," Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar 4, no. 1 (2024).

persaudaraan, kasih sayang, keadilan, dan larangan menyakiti sesama menjadi landasan konseptual yang relevan untuk membangun kesadaran anti-kekerasan pada peserta didik. Strategi implementasi yang teridentifikasi meliputi integrasi materi anti-*Bullying* dalam kurikulum PAI, penerapan metode pembelajaran aktif, pembiasaan kegiatan keagamaan, pelibatan guru PAI dalam penanganan kasus, kolaborasi lintas pihak, serta pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Namun demikian, efektivitas peran PAI dalam pencegahan *Bullying* masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, orientasi pembelajaran yang masih dominan kognitif, keterbatasan sarana pendukung, lemahnya koordinasi antarpemangku kepentingan di sekolah, serta pengaruh lingkungan digital yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu, optimalisasi peran PAI dalam pencegahan *Bullying* memerlukan reformulasi pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pembiasaan dan keteladanan, disertai integrasi kebijakan sekolah yang sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriany, S. (2024). Peran orang tua dan guru dalam pencegahan *Bullying* di lingkungan sekolah anak usia dini. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1, 294–309.
- Aisyah, N. (2022). Integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 34–40.
- Akbar, R. (2023). Strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 110–115.
- Amalia, R. (2022). Pengaruh budaya lokal terhadap karakter siswa. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam*, 6(1), 50–60.
- Anggraeni, R. S., Halimi, A., & Inten, D. N. (2021). Implikasi pendidikan dari QS Al-Hujurat ayat 11 terhadap pencegahan perilaku *Bullying*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>
- Anwar, S., et al. (2024). Development of the concept of Islamic education to build and improve the personality of school-age children. *Multidisciplinary Reviews*, 7(8), 2024139. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024139>
- Arifin, H. (2021). Pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 8(2), 55–60.

- Ariyanti, D., Munawir, M., & Mas'uliyah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa MI. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 98–104. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3653>
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi peranan penguatan pendidikan karakter terhadap bentuk perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117.
- Bete, M. N. (2023). Peran guru dalam mengatasi *Bullying* di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1).
- Diana, R. (2023). Tindak perundungan: *Bullying* di sekolah dasar dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasinya. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.58569/ilma.v2i1.720>
- Emilda, E. (2022). *Bullying* di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Fadil, K. (2023). Peran guru dalam penanaman sikap anti *Bullying* verbal dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>
- Fajriyah, K., Firdauziyah, A. K., Afifah, R., Setiawati, W., & Suhada, H. (2021). Agama dan *Bullying* perspektif psikologi agama. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 4(2).
- Fathurrahman. (2021). Dampak negatif media digital pada perilaku siswa. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, 5(4), 105–115.
- Fauzi, M. (2023). Pencegahan *Bullying* melalui pembelajaran berbasis agama. *Jurnal Karakter Islami*, 4(3), 95–100.
- Firdaus, A. (2023). Kebijakan sekolah dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 9(1), 70–80.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan *Bullying* di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205.
- Fitriani. (2023). Strategi implementasi Pendidikan Agama Islam untuk pencegahan kekerasan. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 12(1), 70–75.
- Gultom, A. F., & Wadu, L. B. (2023). Strategi anti perundungan di media sosial dalam paradigma kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(7).

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). Data pengaduan kekerasan anak dan perundungan di satuan pendidikan tahun 2023–2024. Jakarta: KPAI.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak *Bullying* terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran perilaku *Bullying* verbal pada siswa sekolah dasar: Literature review. *JKEP*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al Farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Putra, A., Sholihin, M., & Sandi, Q. (2023). Dampak kekerasan dan perundungan (*Bullying*) di lembaga pendidikan serta pencegahannya. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 10(2), 16–30.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). *Bullying* di sekolah: Kurangnya empati pelaku *Bullying* dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rojali, R. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengurangi *Bullying* di sekolah. *Komprehensif*, 3(1), 100–109.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Samsudin, L. (2024). Fenomena kriminologis *Bullying* di kalangan peserta didik: Studi kasus di MI NWDI Pringgasela. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).